

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan kata yang berasal dari Bahasa Sansekerta, yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Brouwer:1986:13). Kebudayaan ada dalam kehidupan masyarakat di negara mana pun.

Salah satu negara di Dunia yang dikenal dengan budayanya yang sangat kental adalah negara Jepang. Meskipun sangat maju dalam bidang teknologinya. Jepang masih mempertahankan adat istiadatnya. Kegiatan adat istiadat yang dilakukan dari zaman dahulu sampai sekarang umumnya disebut *Matsuri* atau perayaan dalam Bahasa Indonesia.

Matsuri adalah suatu perayaan keagamaan yang bertujuan untuk berada di samping Kami (dewa) atau perayaan yang mendatangkan dewa dengan tujuan mendekatkan diri pada *Kami* dengan menyajikan sajian suci yang dilakukan oleh Pendeta Shinto (kannushi) (Kunio, 1980:43)

Ryujin Hi Matsuri merupakan salah satu bagian dari perayaan yang dilakukan oleh Masyarakat kota Gero Ketika *Gero Onsen Matsuri* diadakan. Gero adalah kota yang berada di prefektur Gifu, dikenal juga sebagai Gero Onsen, karena *onsen* (pemandian air panas alami) nya yang sangat terkenal. *Onsen* adalah salah satu tujuan wisata paling terkenal di Jepang. Terdapat 3 *onsen* terbaik menurut

filosof asal Jepang bernama *Hayashi Razan* yang hidup di jaman Edo (1603-1868), yaitu *Arima Onsen* di Prefektur Hyogo, *Kusatsu Onsen* di Prefektur Gunma dan *Gero Onsen* di Prefektur Gifu.

Gero Onsen sebagai salah satu tempat wisata terbesar di Jepang, kerap melakukan banyak *event* dan perayaan untuk meningkatkan daya tarik para turis. Salah satu *event* yang sering dilakukan adalah *Hanabi*(kembang api) dan *Matsuri* yaitu *Gero Onsen Matsuri* yang dilakukan ketika musim panas setiap tanggal 1 - 4 Agustus.

Pada hari pertama *Gero Onsen Matsuri* ada acara pembuka dari *Gero Onsen Matsuri* yaitu *Ryujin Hi Matsuri* . *Ryujin Hi Matsuri* dilakukan di atas jembatan *Shirasagi* yang menjembatani sungai *Hida*. *Ryujin* dalam Bahasa Indonesia, *Ryu* (龍) berarti Naga dan *Jin*(神) berarti Dewa sedangkan *Hi* (火) berarti api. Secara harafiah *Ryujin Hi Matsuri* adalah perayaan yang dilakukan sesuai dengan kepercayaan Masyarakat *Gero* mengenai *Wankasebuchi* yang dilakukan oleh Dewa Naga. (<https://kotobank.jp/>)

Wankasebuchi(椀貸せ淵) adalah suatu mitologi yang dipercaya di berbagai kalangan Masyarakat Jepang dimana Dewa atau sosok mistis lainnya yang meminjamkan perkakas rumah tangga umumnya mangkuk, atau kendi kepada penduduk sekitar yang kekurangan ketika perayaan. *Wankase* berarti meminjamkan mangkok dan *fuchi* adalah ngarai.

Menurut legenda yang dipercaya di kota Gero, Di bawah jembatan *Obiun* yang juga membentang Sungai yang terletak 4km dari jembatan *Shirasagi* terdapat

lubang atau gua. Gua ini dipercaya tersambung menuju *Ryuuguu* (竜宮) atau istana naga, tempat dimana Dewa Naga (*Ryuujin*) bersemayam. *Ryuuguu* dan *Ryuujin* dalam legenda Jepang sering muncul dalam berbagai cerita, dongeng dan berbagai mitos yang berbeda beda tergantung wilayahnya. Salah satu cerita yang terkenal mengenai legenda *Ryuujin* adalah cerita *Urashima Tarou*. Dalam cerita *Urashima Tarou* dirinya dibawa ke Istana Naga (*Ryuuguu*) yang berada di bawah laut setelah menyelamatkan seekor kura kura raksasa yang memiliki 5 warna. Kura kura itu kemudian berubah menjadi seorang Wanita yang rupanya putri dari Dewa Naga (*Ryuujin*) yang Bernama *Otohime* (乙姫).

(https://www.westjr.co.jp/company/info/issue/bsignal/06_vol_107/feature02.html)

Menurut kepercayaan masyarakat Gero, dari lobang yang tersambung ke Istana Naga terdengar suara mesin tenun *Otohime* yang sedang menenun. Dahulu kala, masyarakat Gero suka meminjam perkakas untuk perayaan seperti mangkok dan cawan. Dengan memohon jumlah yang diperlukan, keesokan harinya mangkok dan cawan yang diperlukan akan muncul di Sungai mengambang. Suatu hari salah seorang penduduk memecahkan sebuah mangkok akan tetapi lelaki itu berpikir hanya kurang sebuah bukanlah perkara besar. seketika Dewa Naga sadar akan kurangnya perkakas yang dikembalikan, Dewa Naga pun marah. Untuk menenangkan Dewa Naga yang marah, rakyat sekitar pun mencoba membuat mangkok baru dan memberikannya ke Dewa Naga. Akhirnya Dewa Naga memaafkan kejadian tersebut dan kembali ke alamnya.

Dengan adanya Legenda yang seperti itu, *Ryujin Hi Matsuri* adalah perayaan yang dilakukan untuk mengenang legenda tersebut dengan iringin mangkuk besar dan 5 頭の龍 (5 kepala naga). *Ryujin Hi Matsuri* bukanlah perayaan yang sudah dilakukan pada jaman dahulu kala, tetapi baru di mulai sejak tahun 1970. Berdasarkan kepercayaan legenda *Wankasebuchi* yang ada di kota Gero, pemerintah Gero membuat perayaan baru guna meningkatkan daya tarik kota Gero sebagai tempat tujuan wisata.

Gero Onsen kota yang sudah terkenal sejak dahulu kala karena onsennya, tetapi dengan adanya berbagai *Matsuri* yang dilakukan setiap tahunnya, seperti *Ryujin Hi Matsuri*, dapat menaikkan kepopuleran kota Gero Onsen khususnya. Karena itulah *Ryujin Hi Matsuri* dan Gero Onsen dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Ranjabar (2006: 114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Ryujin Hi Matsuri sebagai perayaan memberi banyak manfaat untuk kota Gero. Menurut Wilson dkk (2017), Perayaan memberi pengetahuan dan rekognisi tentang sejarah, budaya, tradisi, estetika, cerita rakyat, musik, tari, makanan dan minuman, mitos, dan pengalaman lain di tempat perayaan berlangsung. Tema dan jenis perayaan beragam sesuai dengan tema seni, agama, pertanian, budaya, sejarah, dan komunitas lokal.

Ryujin Hi Matsuri sebagai perayaan yang dilakukan setahun sekali, tentu diperlukan kerja sama dari pemerintah, komunitas dan Masyarakat Gero. Kehidupan keagamaan seseorang bukanlah suatu hal untuk mengukur rasa kepercayaan individu, tetapi juga untuk menjaga relasi dalam keluarga dan komunitas Satsuki Kawano (2005 : 23). Salah satu bentuk perkumpulan yang paling nyata dapat dilihat dari *Ryujin Hi Matsuri* adalah saat perayaan berlangsung, yang mengangkat mikoshi adalah laki laki berumur 40, dan 41 tahun yang dipercaya oleh Masyarakat Jepang saat sebelum tahun malapetaka yaitu *maeyaku* (前厄).

(梶みこしは、毎年40歳、41歳の厄年の男衆が担ぎます。中学を卒業し、25年ぶりに、また同級生がこの梶みこしの為に集まり、1トン近くもある、お梶を担ぎます。)
(<https://umahitsujikai2019.localinfo.jp/pages/2563127/static#&gid=1&pid=1>)

Mikoshi mangkok , setiap tahunnya dipanggul para lelaki di tahun malapetaka yang berumur 40, 41 tahun memanggulnya. Lulus dari sekolah menengah, 25 tahun setelah sekian lamanya, teman seangkatan berkumpul lagi untuk mikoshi mangkok, berat yang mencapai 1 ton pun, menggotong mangkok.

Ryujin Hi Matsuri yang kerap dilaksanakan dan dilestarikan oleh Kota Gero, Perayaan yang meriah yang memberi berbagai pengaruh untuk Kota Gero dalam ekonomi dan pariwisata. *Ryujin Hi Matsuri* yang dilakukan setiap tahun membuat Masyarakat Kota Gero semakin erat hubungannya.

Bedasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengetahui mengapa perayaan *Ryujin Hi Matsuri* masih dilestarikan oleh Masyarakat Gero dan juga apa manfaatnya bagi Masyarakat Gero.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian Pertama oleh Tri Rokhani, Wayan Nurita, dan Anak Agung Dian Andriyani (Universitas Mahasaraswati Denpasar 2021), yang berjudul “ Penyebabnya bergesernya Fungsi *Gion Matsuri* di Kyoto”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyebab terjadinya pergeseran fungsi *Gion Matsuri*(祇園祭)di Kyoto, menggunakan deskriptif kualitatif, metode informal dalam penyajian data analisis dengan teori perubahan sosial Piotr Sztomka. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat tiga penyebab yang menjadikan pergeseran fungsi *Gion Matsuri* (祇園祭) yaitu: (1). Terbukanya ideologi masyarakat terkait *Gion Matsuri*(祇園祭), (2). Adanya orang asing yang ikut serta dalam perayaan *Gion Matsuri*(祇園祭), dan (3). bergesernya peranan *Gion Matsuri*(祇園祭) sebagai pariwisata budaya.

Penelitian Kedua oleh Siti Masliah (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,2023) berjudul “Pelestarian Rebana Ketimpring Pada Sanggar Galeri Betawi Di Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara Tahun 1990-2022”. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya serta menggunakan teori pelestarian budaya yang dikemukakan oleh Jacobus Ranjabar. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai pengertian dan asal usul sampai kepada perkembangan dan pelestarian rebana ketimpring oleh Sanggar Galeri Betawi di Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Galeri Betawi yang berada di Kecamatan Tanjung

Priok Jakarta Utara merupakan tempat yang sejak tahun 1990-2022 secara konsisten melakukan pelestarian seni rebana ketimpring, melakukan upaya-upaya guna mempertahankan eksistensi kesenian rebana ketimpring, mulai dari membuka pelatihan, mensosialisasikan kepada masyarakat dan menampilkan rebana ketimpring di berbagai acara, baik formal maupun non-formal

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas penulis menemukan persamaan dengan peneliti sebelumnya, yaitu membahas tentang perayaan. Namun yang membedakan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah objek penelitiannya yaitu penulis menggunakan data *Ryujin Hi Matsuri* sebagai objek penelitian dengan menggunakan teori Pelestarian Budaya oleh Rajabar Jacobus dan Teori Kebudayaan oleh Koentjaraningrat.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang dapat dibahas dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut yaitu.

1. Bagaimanakah pelestarian *Ryujin Hi Matsuri* hingga berlanjut sampai sekarang
2. Apa manfaat *Ryujin Hi Matsuri* bagi Masyarakat Kota Gero

Dalam Penelitian ini penulis hanya membahas pelestarian dan manfaat dalam *Ryujin Hi Matsuri*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan manfaat serta pelestarian dari *Ryujin Hi Matsuri* bagi Masyarakat kota Gero.

1.4 Kerangka Teori

Menurut Jacob Ranjabar (2013:115), pelestarian adalah usaha yang dilakukan dengan terus-menerus (konsisten) serta berlangsung secara terarah dan terpadu guna bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan juga tradisi. Upaya tersebut dilakukan dengan melakukan pengembangan terhadap terwujudnya suatu sifat yang dinamis, luwes, dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terus berubah dan berkembang sesuai perkembangan zaman.

Menurut koentjaraningrat (2009:165) nilai budaya terdapat 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan seluruh bangsa di seluruh penjuru dunia., Ketujuh hal itu adalah mengenai (1) sistem bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem kekerabatan dan organisasi sosial, (4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi (5) Sistem ekonomi, (6) Sistem Religi, dan (7) Kesenian.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang salah satu budaya Jepang, selain itu penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi seluruh mahasiswa atau mahasiswi fakultas bahasa dan sastra Universitas Nasional khususnya sastra Jepang yang ingin menambah pengetahuan baru mengenai perayaan Ryujin Hi yang terdapat di kota Gero Jepang.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif ini pada umumnya digunakan untuk penelitian mengenai bahasan psikologi, ekonomi, demografi, sosiologi, dan

masyarakat. Menurut Sugiyono (2009: 14) metode kuantitatif merupakan metode yang berdasarkan positivism, yang mana digunakan untuk meneliti suatu sampel tertentu, yang biasanya dilakukan pengambilan sampel secara random, lalu data dikumpulkan menggunakan sebuah instrumen penelitian dan dianalisis secara kuantitatif untuk menemukan tujuan dari hipotesis penelitian yang ditetapkan. Dalam metode kuantitatif ini juga dilakukan dengan jenis deskriptif, yaitu bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta ataupun hal tertentu secara faktual dan secara cermat.

Pengumpulan datanya dilakukan dengan penyebaran angket kepada masyarakat Gero yang berumur 14 tahun sampai 76 tahun sebagai responden yang berjumlah 28 orang. Penyebaran angket dilakukan selama 3 minggu terhitung dari 26 Desember sampai 16 Januari ketika penulis mengikuti program Intership di Hotel Ogaway yang berlokasi di kota Gero. Kemudian Jawaban responden diinterpretasi dan diklasifikasikan berdasarkan tujuan pelestarian dan manfaatnya bagi Masyarakat Gero

1.7 sistematika Penyajian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun sistematika penyajian ke dalam empat bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan yang berisi uraian latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab 2 Kajian teori yang digunakan untuk menguraikan teori pelestarian budaya dan nilai budaya yang digunakan penulis untuk menunjang penelitian.

Bab 3 Analisis Pelestarian dan nilai budaya yang terdapat di dalam *Ryujin Hi Matsuri* Kota Gero

Bab 4 Kesimpulan



